

***Prophetic Parenting* Mencetak Pendidik Berkecenderungan
Dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

ABSTRACT

Early childhood education is one of the efforts made by the government to start education in the early stages of child development. Through a psychological and educational approach, educators in early childhood must have the characters and competencies that have been implemented by the government in Government Regulation No.27 of 1990 Article 14 Paragraphs (1) and (2). This is a literature research which gathers theories dealing with early childhood educators referring to the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW which is summarized in the terms of *Prophetic Parenting*. The results of the study are presented in the form of important points for person who is dedicated to becoming an early childhood educator. These points are some forms of character that must be owned by early childhood educators based on several Hadith of the Prophet Muhammad SAW. The characteristics of the educator who wants to succeed in his field are not in a hurry, gentle, compassionate, tolerant, not easy to get angry, proportionate and able to give advice. The results of this study are expected to be used by the head of PAUD to create the characters of early childhood educators in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Prophetic Parenting*, Character, Early Childhood Educator

Muhammad Taufiqurrahman

m.taufiqurrahman@gmail.com

IAIN Bengkulu

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan dinamis, pendidikan dalam masyarakat dihadapkan pada realita sosial yang turut mengalami perubahan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu hal yang sangat penting. Pemilihan lembaga pendidikan juga memiliki banyak pertimbangan, mulai dari kualitas tenaga pendidik, legalitas perizinan lembaga

pendidikan, fasilitas yang ada hingga kepopuleran lembaga pendidikan yang sering dicap dengan label “favorit”.

Sebagai orang tua, pemilihan lembaga pendidikan dengan label “favorit” tidak harus menjadi indikator utama. Ada banyak pertimbangan lainnya yang perlu menjadi perhatian agar orang tua tidak salah pilih. Terlebih, untuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), orang



tua harus cerdas memilih dan menentukan dimana anak akan dititipkan untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang baik bagi tumbuh kembangnya nanti.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini ada banyak PAUD yang ada di Indonesia dan banyak pula guru-guru yang mengajar di PAUD tidak memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Berdasarkan *backgorund* keilmuan, banyak guru-guru di PAUD yang bukan berasal dari sarjana pendidikan anak usia dini, melainkan berasal dari bidang keilmuan yang lain. Hal tersebut tentu akan berdampak pada pola pengajaran dan perkembangan anak.

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) adalah anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.¹ Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya.

Pada periode ini, anak berada pada fase yang sangat penting dalam pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan lainnya yang dikenal dengan fase “*Golden Age*”.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memaknai fase *golden age* sebagai fase yang perlu mendapatkan perhatian dan *treatment* yang tepat agar anak mampu melewati tugas perkembangannya dengan baik. Pemahaman yang komprehensif dari seorang guru sangat membantu anak untuk melewati masa pendidikan ini dengan semangat dan ceria.

Dalam Islam kewajiban mendidik anak sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah Swt berfirman:

¹ Ahmad Sutanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... “ (QS: At-tahrim, 6).²

Pembinaan dan pendidikan bagi anak menjadi sangat penting agar menjadi anak shaleh, maka Allah Swt langsung membebaskan tanggungjawab ini kepada orang tua. Pendidikan anak menjadi prioritas yang harus dipikirkan oleh orang tua. Terlebih untuk anak usia dini yang ingin dibina dalam lembaga formal seperti PAUD, haruslah ditentukan dengan tepat dan tidak asal pilih. Karena sebagian waktu anak akan dihabiskan bersama pendidik yaitu guru.

Guru sebagai partner bagi orang tua dalam mendidik dan membina anak saat berada di sekolah. Untuk itu, orang tua harus memiliki hubungan yang baik dengan guru dan memilih guru yang benar-benar memiliki kompetensi yang profesional.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 ayat (1) (dalam Sutanto) menyatakan bahwa guru harus memiliki ijazah S1/ D IV dalam bidang PAUD dari program studi terakreditasi.³

Pentingnya kompetensi akademik guru PAUD diharapkan dapat memberikan

pengajaran yang baik dan sesuai dengan aturan kurikulum yang pemerintah terapkan sehingga nilai-nilai pendidikan pada anak PAUD yang berprinsip pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

Selain kompetensi akademik guru juga harus memiliki sikap dan karakter yang mencerminkan seorang guru, karena karakter guru tersebut bisa menjadi contoh bagi anak dalam perilaku sehari-hari. Dalam fase ini anak dalam perilaku sosialnya akan cenderung mengamati dan menirukan apa yang dikagumi dan dilihatnya.⁴

Berdasarkan hal tersebut guru sebagai tenaga pendidik harus mampu meningkatkan kapasitas keilmuannya. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri. Tujuan dari peningkatan keilmuan, kompetensi dan karakter bagi guru PAUD sangat diperlukan agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan diri anak

² Mushaf Al-Qur’an Syaamil Terjemah

³ Ahmad Sutanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)...*, hlm. 64

⁴ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak (terjemahan)*, Jilid III. (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 118



dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada.

Mencetak Pendidik Berkarakter Berdasarkan *Prophetic Parenting* Bagi Anak Usia Dini

1. Pendidik pada PAUD

Berdasarkan PP No.27 Tahun 1990 Pasal 14 Ayat (1) dan (2) bahwa ada dua pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di taman kanak-kanak, yakni guru dan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu.⁵

Guru umumnya termasuk guru dan guru pendamping PAUD disyaratkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan ilmu dan *skill* mendidik termasuk di dalamnya kemampuan asesmen, merencanakan, melaksanakan proses dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, etika dari sosok guru sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti memiliki sikap sabar, penyayang, lembut, ramah, bersih, ceria, jujur,

bertanggungjawab, taat beragama dan berbudi pekerti baik.⁶

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang tua siswa, masyarakat, antar sesama guru dan sebagainya.

Terakhir yang terpenting adalah kompetensi profesioanal yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang ditangani guru dalam hal ini anak usia dini dengan segala kekhususannya, seperti kemampuan memahami tugas-tugas perkembangan anak (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial dan emosi), standar tingkat pencapaian perkembangan, cara belajar sambil bermain, kemampuan mengasuh dan membimbing anak.

Guru adalah seorang pembimbing dan pendidik bagi anak. Menurut Djamarah, bimbingan guru adalah

“Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berkahlak mulia”.⁷

Guru sebagai pembimbing memiliki tanggungjawab besar terhadap

⁵Ahmad Sutanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*..., hlm. 66

⁶Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 306

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25

pembentukan karakter anak usia dini. Pola bimbingan yang baik akan berimplikasi terhadap sikap anak, terutama perkembangan emosi anak.

Bimbingan guru terhadap anak usia dini merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Bimbingan guru terhadap anak usia dini dalam penerapannya dapat berupa: memfasilitasi perilaku kemandirian anak yang optimal, memberi pemahaman terhadap anak, memberi informasi, memberi nasehat, membantu memecahkan masalah dan harus mampu menjalin hubungan yang harmonis.

2. Karakter Pendidik Sukses berdasarkan *Prophetic Parenting*

Propehtic Parenting adalah istilah yang digunakan oleh Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid⁸ untuk menjelaskan mengenai cara-cara Nabi Muhammad Saw dalam mendidik anak. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk, anjuran dan disertai dalil Hadis sebagai penguat argumentasi bahwa benar itu berasal dari ajaran Nabi Muhammad Saw.

⁸Penulis Buku *Propehtic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*

Terdapat beberapa karakter-karakter mendasar yang apabila seorang pengajar atau guru memilikinya, maka akan membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Memang tidak ada manusia yang sempurna, namun setiap orang boleh berusaha sekuat tenaga dan melatih diri untuk bisa memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji.

Terlebih lagi guru atau pendidik adalah teladan dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa guru adalah seorang pembimbing.

Berikut ada 7 karakter dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, terlebih untuk pendidikan anak usia dini⁹:

1) Tenang dan tidak terburu-buru

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَجَّ
ابْنِ عَبْدِ الْقَيْسِ : إِنَّ فِيكَ خَصَلَتَيْنِ يُجْبُهُمَا اللَّهُ
: الْجَلْمُ وَالْأَنَاءُ :

Rasulullah Saw bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perkara yang dicintai Allah: tenang dan tidak terburu-buru. (HR. Muslim)

Mengingat prinsip pendidikan anak usia dini yakni kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Maka seorang pendidik

⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 67



harus memiliki sikap tenang dalam menghadapi tingkah anak yang masih suka bermain. Menurut Zainal Aqib bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, serta menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut haruslah seorang pendidik memiliki ketenangan dalam memberikan materi kepada anak usia dini dan tidak perlu terburu-buru untuk melihat hasil capaian anak karena semua itu membutuhkan proses.

2) Lembut dan Tidak Kasar

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Rasulullah Saw Bersabda, “ Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi atas kelembutan apa yang tidak Dia beri atas kekasaran dan lainnya”. (HR. Muslim)

Sebagai seorang pendidik anak usia dini kelembutan menjadi keharusan yang wajib dimiliki. Hal itu bertujuan untuk

memudahkan pendidik dalam membangun komunikasi dengan anak usia dini. Kelemahlembutan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana pendidik memiliki anggapan bahwa anak yang sedang dididik itu seperti anaknya sendiri.

Menurut Kartadinata, bahwa hubungan guru dengan siswa terdiri atas empat macam, yakni terbuka dan demokratis, menghargai perbedaan individu, mampu menyembunyikan perasaan sedih atau gembira tetapi menunjukkan sikap wajar atau emosi yang stabil serta hangat dan menyenangkan.¹¹

Bila pendidik mampu menjadi teman bagi anak usia dini, proses pendidikan yang dilaksanakan akan lebih efektif dan anak akan mendapatkan pengalaman yang baik untuk kehidupannya di masa mendatang.

3) Hati yang Penyayang

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Ibnu Umar ra.

إِنَّ لِكُلِّ شَجَرَةٍ ثَمْرَةً، وَثَمْرَةُ الْقَلْبِ الْوَلَدُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَرْحَمُ مَنْ لَا يَرْحَمُ وَاَلَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا رَحِيمًا. قُلْنَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلَّنَّ يَرْحَمُ. قَالَ: لَيْسَ رَحْمَتُهُ أَنْ يَرْحَمَ أَحَدَكُمْ صَاحِبَهُ، إِنَّمَا الرَّحْمَةُ أَنْ يَرْحَمَ النَّاسَ.

¹⁰Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm. 9

¹¹Sunaryo Kartadinata, *Kompleksasi PAUD di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, 2003

“Sesungguhnya setiap pohon selalu memiliki buah. Buah hati adalah anak. Sesungguhnya Allah tidak menyayangi orang yang tidak sayang kepada anaknya. Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, tidak akan masuk surga selain orang yang penyayang”. Kami Katakan, “wahai Rasulullah, setiap kita menyayangi?” Beliau menjawab, “bukanlah yang dimaksud dengan kasih-sayang adalah seseorang menyayangi temannya.yang dimaksud dengan kasih-sayang adalah menyayangi seluruh umat manusia”.

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Periode perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan biologis terutama perkembangan otak seorang anak yang perlu mendapatkan rangsangan agar mampu tumbuh secara maksimal.

Rangsangan yang diterima anak akan menunjukkan reaksi yang beragam. Anak memiliki kepekaan bagaimana sikap seseorang itu dilakukan dengan penuh kasih sayang dan sikap seseorang yang tidak dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Rahmat Rosyadi mengatakan dengan timbulnya rasa percaya dan aman sebagai lingkungan pertumbuhan dan perkembangan, maka anak akan membangun kepercayaan selama hidupnya, dan akan membuat anak mengekspresikan,

kebaikan hati, harapan dan cinta kasih secara timbal balik.¹²

Sebagai seorang pendidik anak usia dini, memiliki karakter yang penuh kasih sayang akan menjadikan seseorang mampu memberikan pengalaman dan merangsang tumbuh kembang seorang anak dengan maksimal. Hal tersebut tentu akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri anak. Pemahaman konsep tentang kasih sayang harus dimiliki oleh guru PAUD, agar menjadi figur yang dapat dicontoh oleh anak usia dini.

4) Toleransi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُخْبِرُكُمْ
بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ وَمَنْ تَحْرُمُ النَّارُ عَلَيْهِ؟ كُلُّ
هَيْنٍ لَيْنٍ قَرِيبٍ سَهْلٍ

Rasulullah Saw Bersabda, “maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang haram masuk neraka dan neraka haram atasnya? Setiap orang yang mudah, dekat dan toleransi.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah pengertian toleransi dalam arti luas yakni kemampuan untuk memahami orang lain dalam bentuk yang optimal.

¹²H. A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 22



Pendidik anak usia dini harus berkolaborasi dengan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk mempersamakan persepsi mengenai tumbuh kembang anak demi terciptanya kondisi yang saling mendukung satu sama lain.

Terkadang ada orang tua yang setelah anaknya pulang sekolah tidak diperhatikan, padahal telah diberikan masukan oleh guru agar anak tersebut lebih diperhatikan untuk membangun kepercayaan diri anak. Hal-hal seperti ini apabila tidak diimbangi dengan rasa toleransi akan menimbulkan gesekan antara guru dan orang tua siswa. Maka dari itu, guru harus bisa membawa diri dan memahami kondisi orang tua siswa yang terkadang belum siap menerima masukan demi kebaikan pertumbuhan sang anak.

5) Menjauhkan diri dari marah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ
الشَّدِيدُ بِالصَّرِيعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ

Rasulullah Saw bersabda, “seorang yang pemberani bukanlah orang yang pandai berkelahi. Orang yang pemberani adalah orang yang mampu menguasai diri ketika marah.” (HR. Muttafaqun ‘alayh).

Sesungguhnya kemarahan, fanatisme dan rasialisme adalah sifat negatif dalam aktivitas pendidikan. Apabila seseorang dapat menahan amarahnya dan sanggup

menguasai dirinya, maka itu kebahagiaan baginya dan bagi anak-anaknya.

Nabi Saw. Pernah mewanti-wanti seseorang yang datang meminta nasihat dari beliau. Tiga kali beliau bersabda, “Jangan Marah!” beliau juga menganggap bahwa keberanian adalah kemampuan untuk menahan amarah.¹³

Sebagai pendidik anak usia dini kematangan emosi guru perlu diperhatikan. Jangan mudah menjustifikasi anak yang nakal namun lebih kepada melakukan pendekatan emosional. Pendidik yang mampu menjadi teman bagi anak di lingkungan sekolah, akan meningkatkan kepercayaan diri dan karakter anak.

6) Seimbang dan proporsional

Tidak berusaha menjadi pusat perhatian dengan bersikap yang berlebihan. Sebagai guru bersikap seimbang dan proporsional diperlukan dalam proses mendidik anak. Kebiasaan guru dengan penampilan dan sikap yang berlebihan akan berdampak tidak baik untuk perkembangan anak. Guru sebagai tauladan anak hendaknya mampu bersikap arif, dan tidak perlu menunjukkan sikap yang arogan.

¹³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan..., hlm. 73

Berpenampilan sopan dan rapi tanpa harus menggunakan banyak aksesoris seperti *make up* yang berlebihan, wewangian yang berlebihan dan lain sebagainya.

7) Selingan dalam memberi nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu bentuk upaya seorang pendidik dalam membentuk karakter anak. Pada anak usia dini pemberian nasehat dapat dilakukan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kisah-kisah penokohan seorang anak sholeh bisa dijadikan wadah untuk pemberian nasehat-nasehat kepada anak usia dini.

Dalam penyampaian nasehat yang terpenting adalah komunikasi dua arah. Pendidik harus mampu menjadi sosok yang dekat secara emosional dengan anak. Hal tersebut akan membantu pendidik mengetahui kesulitan dan masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Kemudian pemberian nasehat-nasehat tersebut dapat pula disertai dengan pemberian *reward* sederhana seperti mendapatkan bintang, mendapatkan pengakuan dan pemberian hadiah-hadiah kecil yang menyenangkan.

**MENCETAK PENDIDIK
BERKARAKTER DALAM
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Mencetak seorang pendidik yang berkarakter menjadi perhatian penting

terlebih dalam pendidikan anak usia dini. Kepala PAUD sebagai penanggungjawab pelaksanaan proses pendidikan dan bimbingan dalam pendidikan anak usia dini haruslah memiliki standar kepala PAUD sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 29 tentang kualifikasi kepala PAUD.¹⁴

Selain itu kepemimpinan yang diterapkan kepala PAUD terhadap pendidik dan tenaga kependidikan PAUD juga menjadi faktor dalam membentuk karakter pendidik tersebut. Pembiasaan-pembiasaan positif yang diberlakukan oleh Kepala PAUD terhadap para guru akan berdampak kepada pembentukan karakter guru tersebut. Menurut Jamaluddin Mahfuzh karakter positif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya tingkah laku yang positif dan matang dapat dibedakan dengan karakter-karakter yakni: mampu menguasai diri, berani memikul tanggungjawab dan menghargai, mau bekerja sama, mampu saling mencintai dan mempercayai, mampu saling memberi dan menerima, mau memperhatikan orang lain, mampu mencapai target-target impiannya, mampu menghadapi pergumulan, menikmati kepercayaan diri dan

¹⁴Novan Adry Wiyani, *Profesionalisasi Kepala PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 68



fleksibel dalam menghadapi kenyataan.¹⁵

Tingkah laku positif dengan semua karakteristik tersebut inilah yang mampu mewujudkan adaptasi pribadi dan sosial bagi seseorang, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dimana ia hidup.

Ini bisa membuatnya menikmati kehidupan yang penuh semangat dan hal-hal yang positif. Itu berarti seseorang harus dengan senang hati, rela dan mau menerima dirinya sendiri, seperti ia juga mau menerima orang lain. Menunjukkan perilaku rasional dengan adanya keseimbangan emosi, perasaan dan akal dalam berbagai bidang.

Sosok seperti itu dalam pandangan psikologi disebut sebagai sosok yang matang, karena ia sanggup menaklukkan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dan rasa putus asa. Bahkan ia juga sanggup menguasai faktor-faktor kekalahan yang bersifat sementara.

Karakter seperti ini sangat dibutuhkan apabila ingin menjadi seorang pendidik anak usia dini. Disamping kompetensi yang disyaratkan, karakter positif akan memberikan nilai lebih seorang pendidik

dimata Kepala PAUD dan orang tua siswa. Namun, yang menjadi permasalahan ialah ada banyak pendidik anak usia dini yang memiliki karakter-karakter kurang baik, seperti tidak peka dan menyayangi anak didik, bersikap kasar, tidak disiplin dan lain sebagainya.

Dalam Islam Nabi Muhammad Saw telah banyak memberikan tauladan dalam Sunnah-Nya. Seperti *Prophetic Parenting* Nabi banyak mencontohkan bagaimana memperlakukan anak sebagai amanah dari Allah Swt yang harus di didik sebaik mungkin sesuai dengan syariat Islam.

Pendidik yang berkarakter harus mampu mempengaruhi jiwa anak didik. Penguatan karakter pendidik sangat dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari antara pendidik dan anak didik. Untuk itu, dalam mencetak pendidik berkarakter dapat dilakukan sejalan dengan keseharian pendidik dalam proses belajar mengajar bersama anak didik.

Berikut ini adalah bentuk perilaku yang dapat dilakukan pendidik dalam mempengaruhi jiwa anak, sebagai bentuk penguatan karakter bagi seorang pendidik anak usia dini. *Pertama* berteman dengan anak. Pertemanan memainkan peranan paling penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seseorang adalah cerminan

¹⁵M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 14

dari temannya, pendidik dengan karakter penyayang akan menjadi contoh oleh sang anak untuk memiliki rasa kasih sayang.

Kedua, Menanamkan kegembiraan kepada anak. Kegembiraan memainkan peran yang cukup menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang cukup kuat. Anak-anak, dengan segala kesucian dan kemurniannya, sangat menyukai kegembiraan. Pendidik dengan karakter tidak mudah marah akan memberikan kegembiraan-kegembiraan bagi anak yang akan memberikan dampak positif pada jiwa anak. Hal tersebut akan melahirkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwa anak, sebagaimana menjadikannya siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.

Ketiga, memotivasi dan mendukung potensi anak. Memberikan hadiah memiliki dampak yang sangat besar dalam jiwa anak dan memicu kemajuan pola pikir positif serta kemauan untuk membangun yang dimilikinya. Pendidik dengan karakter hati yang penyayang tidak akan segan untuk memberikan motivasi dan dukungan bagi anak didik. Motivasi yang dapat diberikan tidak hanya berupa materi melainkan dapat berubah atribut-atribut yang disenangi oleh anak seperti penyematan tanda bintang,

pemberian tepuk tangan yang meriah hingga memberikan selamat secara langsung kepada anak didik.

Keempat, Menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, Nabi Muhammad Saw menggunakan beberapa metode yakni: menguatkan keinginan anak, membangun kepercayaan sosial, membangun kepercayaan ilmiah dan membangun kepercayaan finansial.¹⁶ Karakter pendidik yang tidak terburu-buru dalam mendidik anak akan berdampak pada usaha dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Keyakinan yang kuat harus dimiliki pendidik dalam memberikan bimbingan yang benar kepada anak agar anak mampu mengembangkan dirinya disaat yang tepat sesuai keinginannya sendiri.

Kelima adalah Panggilan yang baik. Pendidik dengan karakter toleransi tidak akan menggunakan panggilan-panggilan yang aneh lagi tidak baik kepada anak. Terlebih apabila anak bersikap nakal dan memiliki kekurangan dari segi fisik, anak ini biasa dipanggil dengan nama yang kurang baik dari teman-temannya atau dari para pendidik itu sendiri. Bila melihat Nabi Muhammad Saw, apabila beliau berdialog

¹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan..., hlm. 198



dengan anak-anak selalu menggunakan beragam panggilan. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak dan meletakkannya dalam keadaan siap untuk menerima pembicaraan. Berikut beberapa bentuk panggilan Nabi Muhammad Saw terhadap anak kecil:

يَا بُنَيَّ (wahai anakku)

يَا غُلَامَ (Hai anak Kecil)

يَا أَبَا عُمَيْرٍ (Wahai Abu Umair)

PENUTUP

Pendidik merupakan seseorang yang mulia karena memberikan perhatian, pengalaman, pengetahuan dan pembelajaran kepada anak didik. Menjadi seorang pendidik yang baik harus memiliki beberapa karakter yang baik pula. Sebagai umat Islam, Sunnah Nabi Muhammad Saw menjadi patokan dalam berperilaku. Dalam hal ini istilah *prophetic parenting* dijadikan rujukan bagaimana cara-cara Nabi dalam mendidik anak dapat diterapkan dalam pendidikan bagi anak usia dini.

Tidak hanya itu, Nabi juga menjelaskan beberapa karakter apabila seseorang ingin menjadi pendidik yang sukses yaitu tidak terburu-buru, lembut,

penyayang, toleransi, tidak mudah marah, proporsional dan suka memberi nasehat.

Sebagai guru pendidikan anak usia dini, karakter tersebut hendaklah tertanam didalam diri seorang pendidik. Mencetak pendidik berkarakter bukan hanya tugas kepala PAUD melainkan kesadaran dan kemauan guru sebagai pendidik anak usia dini itu sendiri. Apabila kesemua ini dapat diterapkan dengan ikhlas dan baik, maka akan tiba generasi pendidik berkarakter berdasarkan *prophetic parenting* yang berlandaskan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Adry Wiyani, Novan. 2017. *Profesionalisasi Kepala PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aqib, Zainal. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: Nuansa Aulia
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (terjemahan), Jilid III*. Jakarta: Erlangga

- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Kompleksasi PAUD di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan. Yogyakarta: Pro-U Media
- Rosyadi, H. A. Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara